

KESESUAIAN HISTORICAL COST DAN CURRENT COST DALAM PENILAIAN KINERJA KOPERASI

Eni Duwita Sigalingging

Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial dan Hukum, Universitas Quality Berastagi, Peceran, Berastagi, Indonesia
eniduita@gmail.com

ABSTRAK

Laporan keuangan koperasi disusun berdasarkan standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP), yang meliputi penyusunan neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan pada konsep biaya historis. Konsep biaya historis menyajikan kondisi keuangan perusahaan pada saat akuisisi atau masa lalu yang mengabaikan perubahan harga, baik itu inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencocokkan Historis Cost dan Current Cost dalam Rangka Penilaian Kinerja Koperasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memperhatikan rasio keuangan koperasi tahun 2018 dan 2019. Dengan menghitung rasio keuangan tahun 2018 dan 2019 dengan penilaian kinerja koperasi berdasarkan prinsip biaya historis, maka dilakukan kembali dengan penerapan akuntansi tingkat harga umum (current cost) yaitu dengan cara menetapkan harga khusus. tingkat harga melalui indeks harga konsumen yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan koperasi dengan perbandingan biaya historis dan biaya kini untuk tahun 2018 dan 2019 tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau selisih nilai yang besar antara kedua metode tersebut. yaitu dengan cara menetapkan tingkat harga khusus melalui indeks harga konsumen yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan koperasi dengan perbandingan biaya historis dan biaya kini untuk tahun 2018 dan 2019 tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau selisih nilai yang besar antara kedua metode tersebut. yaitu dengan cara menetapkan tingkat harga khusus melalui indeks harga konsumen yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan koperasi dengan perbandingan biaya historis dan biaya kini untuk tahun 2018 dan 2019 tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau selisih nilai yang besar antara kedua metode tersebut.

Kata Kunci: Historical Cost, Current Cost, Kinerja dan Koperasi.

PENDAHULUAN

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam perhitungan inflasi tahunan di Badan Pusat Statistik, persentase inflasi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3,13% dan pada tahun 2019 sebesar 2,72%. Persentase ini mengalami penurunan tingkat inflasi dari tahun 2018 hingga 2019 sebesar 0,41%. Menurut BPS, laju inflasi pada 2019 merupakan laju inflasi terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Menurut Kepala BPS Inflasi yang rendah pada tahun 2019 disebabkan oleh harga barang yang volatilitas yang relatif terkendali, namun pada level yang rendah iInflasi ini berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin rendah. Inflasi yang rendah juga mencerminkan kegagalan dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan mid menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting karena mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, stabilitas moneter, daya beli masyarakat, rencana kerja bisnis dan tingkat investasi di suatu daerah. Inflasi berpengaruh tidak hanya pada ekonomi makro tetapi pada tingkat mikro yang terlihat dari aktivitas suatu perusahaan. Aktivitas perusahaan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya standar akuntansi keuangan Indonesia, maka perusahaan akan memberikan informasi keuangan. Informasi keuangan diperoleh dari laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode biaya historistidak akan menunjukkan perubahan daya beli konsumen karena laporan keuangan berdasarkan metode Historical Cost memiliki asumsi bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan satuan moneter pada tingkat harga yang stabil, sedangkan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akan menyebabkan kenaikan harga. ketidakstabilan tingkat. Berdasarkan(Meythi & Teresa, 2012) bahwa relevansi laporan keuangan dan indikator keuangan selama periode inflasi didasarkan pada perbedaan signifikan terhadap laporan keuangan historis dengan laporan keuangan yang telah dikonversi. Biaya historis menyajikan laporan keuangan perusahaan seperti yang diperoleh atau masa lalu yang mengabaikan perubahan harga, baik itu inflasi atau deflasi karena asumsi dasarnya adalah daya beli yang stabil. Sedangkan dalam keadaan inflasi, daya beli masyarakat tidak stabil karena nilai uang menurun sehingga penilaian aset (kekayaan) dan kewajiban serta modal dalam laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan perekonomian yang sebenarnya karena informasi tersebut didasarkan pada konsep biaya historis. Oleh karena itu, konsep biaya historis dianggap kurang relevan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh para pemangku kepentingan.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan berkaitan dengan perubahan harga khususnya inflasi adalahakuntansi biaya saat ini. Akuntansi biaya saat ini menunjukkan penyimpangan paling kecil dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku umum. Akuntansi biaya saat ini membuat penyesuaian data pada laporan keuangan historis dan indeks harga umum. Akuntansi tingkat umum bertujuan untuk menunjukkan pengaruh perubahan harga terhadap posisi dan hasil usaha suatu



perusahaan, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja manajemen berasal dari tingkat harga umum.

Koperasi adalah badan usaha yang menyelenggarakan pemanfaatan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi anggotanya berdasarkan prinsip koperasi dan prinsip usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggotanya. Penyusunan laporan keuangan koperasi Surat Edaran Kedeputan Lembaga Koperasi dan UKM Nomor : 200/SE/Dept.1/XII/2011 tanggal 20 Desember 2011 bahwa IFRS diberlakukan, entitas koperasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK). ETAP). Berdasarkan surat edaran tersebut di atas, mulai tanggal 20 Desember 2011, koperasi wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) untuk mendukung transparansi laporan. Laporan keuangan koperasi memberikan informasi yang memuat kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan koperasi, yang berguna untuk pengambilan keputusan strategis bagi perkembangan koperasi. Koperasi dalam menyusun laporan keuangannya berdasarkan prinsip biaya perolehan, dimana laporan keuangan disajikan dengan menggunakan data aset, kewajiban atau hutang berdasarkan data biaya perolehan. Laporan keuangan koperasi yang disusun berdasarkan biaya historis tidak mencerminkan kondisi saat ini (current cost) karena kondisi ekonomi yang selalu berubah yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga umum atau tingkat inflasi. Pada akhirnya pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. . Jadi berdasarkan uraian di atas, dimana laporan keuangan disajikan dengan menggunakan data aset, kewajiban atau hutang berdasarkan data biaya perolehan. Laporan keuangan koperasi yang disusun berdasarkan biaya historis tidak mencerminkan kondisi saat ini (current cost) karena kondisi ekonomi yang selalu berubah yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga umum atau tingkat inflasi. Pada akhirnya pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. . Jadi berdasarkan uraian di atas, Laporan keuangan koperasi yang disusun berdasarkan biaya historis tidak mencerminkan kondisi saat ini (current cost) karena

kondisi ekonomi yang selalu berubah yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga umum atau tingkat inflasi. Pada akhirnya pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. . Jadi berdasarkan uraian di atas, Laporan keuangan koperasi yang disusun berdasarkan biaya historis tidak mencerminkan kondisi saat ini (current cost) karena kondisi ekonomi yang selalu berubah yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga umum atau tingkat inflasi. Pada akhirnya pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. . Jadi berdasarkan uraian di atas, pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. Jadi berdasarkan uraian di atas, pengukuran kinerja koperasi tidak menggambarkan kondisi riil saat ini karena perhitungan kinerja koperasi melibatkan data keuangan, yaitu berdasarkan data keuangan masa lalu yang disesuaikan dengan harga perolehan saat ini sehingga tidak mencerminkan kondisi saat ini. Jadi berdasarkan uraian di atas,

Tinjauan Literatur Koperasi

Koperasi di Indonesia dibentuk berdasarkan undang-undang yaitu Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian. Berdasarkan undang-undang ini, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan harta kekayaan para anggota sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan bidang budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Keberhasilan koperasi dilihat dari kinerja keuangan koperasi. Oleh karena itu, penilaian terhadap analisis atau kinerja keuangan suatu koperasi sangat diperlukan. Kinerja keuangan merupakan upaya formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Hery, 2015). Dengan mengukur kinerja keuangan dapat diketahui prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Laporan keuangan harus relevan dan disajikan secara akurat, karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu. Setiap

laporan keuangan yang disusun pasti memiliki batasan-batasan tertentu menurut Kasmir (2008:16), yaitu:

1. Penyusunan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat untuk umum, artinya untuk semua orang, tidak hanya untuk pihak tertentu.
3. Proses penyusunannya tidak terlepas dari perkiraan dan pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
5. Laporan keuangan selalu berpegang pada sudut pandang ekonomi mengingat peristiwa yang terjadi tidak bersifat formal.

Dasar pengukuran unsur-unsur laporan keuangan meliputi biaya historis, biaya kini, nilai realisasi. Laporan keuangan koperasi disusun berdasarkan konsep biaya historis yang telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Koperasi dalam rangka penyusunan laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang didasarkan pada prinsip harga perolehan dimana semua data keuangan yang disajikan, baik data aset maupun kewajiban/hutang, didasarkan pada data harga perolehan historis. Dikhawatirkan laporan keuangan ini tidak relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan karena tidak mencerminkan kondisi harga saat ini, mengingat kondisi ekonomi yang selalu berubah yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga umum atau kecenderungan inflasi. Pada akhirnya, pengukuran kinerja manajemen tidak menyatakan kondisi yang sebenarnya sekarang karena perhitungan kinerja melibatkan dua data keuangan berdasarkan kondisi yang berbeda, yaitu satu berdasarkan data keuangan masa lalu yang sesuai dengan waktu perolehannya sehingga mencerminkan ekonomi masa lalu. kondisi serta beberapa data keuangan saat ini karena baru saja dikumpulkan. terjadi.

Inflasi

Inflasi adalah proses perubahan kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi adalah kecenderungan harga barang dan jasa, termasuk faktor-faktor produksi, diukur dalam satuan mata uang yang terus meningkat (Na'im, 2001). Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang yang berlaku dalam perekonomian. (Sukirno, 2002). Akuntansi inflasi adalah suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat perubahan harga, informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang pada tingkat harga yang berlaku (Na'im 1989: 7). Pengukuran dalam akuntansi terutama dibuat dalam satuan moneter. Perubahan tingkat harga yang terjadi akan mempengaruhi stabilitas unit keuangan. Dengan demikian, inflasi berdampak pada relevansi penyajian laporan keuangan. Hal ini menimbulkan kesulitan jika pengukuran dilakukan atas dasar biaya historis (historis cost). Kelemahan mendasar dari konsep biaya historis adalah asumsi bahwa nilai uang stabil atau dengan kata lain perubahan nilai dalam satuan moneter tidak material.

Historical Cost/Biaya Historis

Prinsip biaya historis mensyaratkan penggunaan biaya dalam pencatatan aset, hutang, modal dan biaya. Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga pertukaran yang disepakati oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi. Biaya ini harus terjadi dalam semua transaksi antara dua pihak yang independen. Biaya historis mengasumsikan bahwa daya beli uang atau unit moneter stabil sehingga perubahan nilai dalam unit moneter tidak material.(Suwardjono, 2011). Konsep ini membenarkan atribut penting dari akuntansi biaya historis, seperti menunggu untuk mengakui pendapatan sampai bukti objektif realisasi tersedia, penggunaan akrual untuk mencocokkan pendapatan yang direalisasi dan biaya untuk memperoleh pendapatan tersebut, dan penangguhan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi pada neraca sampai saatnya tiba untuk mencocokkannya dengan pendapatan(Scott, 2015). Penggunaan nilai historis dalam akuntansi keuangan disebabkan karena beberapa alasan (Harahap, 2007):

- a. Relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagi manajer dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang, diperlukan data transaksi masa lalu.
- b. Nilai historis yang didasarkan pada data objektif dapat diandalkan, dapat diaudit, dan lebih sulit untuk dimanipulasi jika dibandingkan dengan nilai lain seperti biaya saat ini atau biaya penggantian.
- c. Karena telah disepakati bahwa penerapan standar akuntansi atas penggunaan nilai-nilai historis memudahkan dalam melakukan perbandingan antar industri dan antar industri.

Hal ini menimbulkan kesulitan jika pengukuran dilakukan atas dasar biaya historis (historis cost). Kelemahan dalam penggunaan nilai sejarah (Harahap, 2007) antara lain:

1. Ada biaya yang terlalu kecil karena pendapatan dari suatu hal tertentu pada waktu tertentu akan dikenakan biaya berdasarkan nilai uang yang telah ditentukan beberapa periode yang lalu ketika biaya tersebut dicatat.
2. Nilai aset yang tercatat di neraca akan memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perkembangan terakhir harga beli uang. Selain itu, juga terjadi perubahan yang cepat pada nilai tukar aset dan kewajiban dalam mata uang asing yang dikuasai oleh perusahaan, sehingga mengalami kesulitan dalam menghitung selisih kurs yang benar.
3. Alokasi biaya untuk penyusutan, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan keuntungan yang diperhitungkan terlalu besar.
4. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan yang dihasilkan dengan menghitung laba atau rugi berdasarkan asumsi unit moneter yang stabil tidak nyata jika diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung.
5. Ada unit moneter yang stabil. Perusahaan tidak akan mempertahankan modal sebenarnya dan ada kecenderungan kanibalisme modal karena pembayaran pajak perusahaan dan bagi hasil yang lebih besar dari yang seharusnya.

6. Itu melanggar prinsip matematika karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan.
7. Selain hal-hal di atas, akan ada kesulitan bagi manajemen perusahaan jika didasarkan pada laporan akuntansi yang disusun atas dasar asumsi.

Current Cost/Biaya Saat Ini

Biaya saat ini adalah biaya yang didasarkan pada harga saat ini tetapi tetap mempertimbangkan efisiensi dan teknologi masa lalu. Berikut ini adalah pendekatan pengukuran yang digunakan dalam metode biaya saat ini (Suwardjono, 2002: 280):

1. Nilai Penilaian Nilai penilaian adalah perkiraan nilai biaya saat ini yang ditentukan melalui analisis dan prosedur yang sistematis oleh pihak independen yang berkompeten. Jika tujuan penilaian aset adalah untuk menentukan nilai jual aset tetap dalam likuidasi, nilai yang dinilai akan mewakili nilai keluaran saat ini dari aset yang bersangkutan. Nilai penilaian lebih objektif daripada nilai penggantian yang ditentukan oleh manajemen karena nilai penilaian ditentukan oleh pihak luar yang independen.
2. Nilai Wajar adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang ingin bebas tanpa tekanan atau paksaan. Secara khusus, nilai wajar dimaksudkan untuk menetapkan jumlah rupiah aset untuk menentukan bahwa keuntungan yang diperoleh merupakan pengembalian yang wajar bagi investor. Dengan kata lain, nilai wajar adalah nilai aset yang menghasilkan pengembalian yang wajar atas aset jika keuntungan yang wajar telah ditentukan. Definisi khusus ini hanya diterapkan dalam konteks penetapan tarif bagi perusahaan jasa publik, sehingga definisi nilai wajar secara khusus lebih merupakan prosedur daripada dasar penilaian dan lebih berkonotasi nilai input.
3. Nilai Realisasi Bersih dikurangi Laba Normal (Nilai Realisasi Bersih dikurangi Markup Normal) Nilai realisasi bersih dikurangi laba normal adalah nilai yang diharapkan untuk mewakili biaya saat ini jika data untuk menentukan biaya saat ini tidak tersedia, sehingga nilai realisasi bersih dikurangi laba normal adalah suatu cara untuk memperkirakan biaya saat ini. Nilai realisasi bersih dikurangi laba normal akan menghasilkan angka yang mendekati biaya saat ini jika harga jual merupakan fungsi dari harga pokok penjualan dan laba yang dihasilkan adalah laba normal.

Kelebihan dan Kekurangan Current Cost Menurut Tuanakota (1984: 248), metode current cost memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode historical cost, yaitu:

- a. Biaya saat ini (current cost) adalah jumlah yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan suatu aset. Oleh karena itu, metode biaya saat ini adalah ukuran terbaik dari nilai input yang disesuaikan dengan pendapatan saat ini untuk tujuan prediksi.

- b. Penyesuaian yang dilakukan terhadap nilai input dan pendapatan saat ini memungkinkan pemisahan antara pengakuan keuntungan kepemilikan dan pengakuan kerugian dari laba atau rugi operasi perusahaan.
- c. Biaya lancar adalah nilai aset bagi perusahaan jika perusahaan terus membeli aset tersebut dan jika tidak ada nilai tambah yang telah diberikan oleh perusahaan terhadap aset tersebut.
- d. Penambahan aset yang dinyatakan dalam biaya input saat ini memiliki arti lebih daripada jumlah aset berdasarkan biaya historis yang terjadi pada tanggal yang berbeda.

Penyajian laporan keuangan pada harga umum yang dinyatakan dalam common denominator yaitu daya beli mata uang pada akhir periode (current cost). Akuntansi tingkat harga umum bertujuan untuk menunjukkan pengaruh perubahan harga terhadap posisi dan hasil usaha perusahaan, sehingga dapat diketahui bahwa kinerja manajemen berasal dari pengaruh tingkat harga umum tersebut. Perusahaan harus memberikan perhatian khusus pada perubahan harga. Akuntansi Biaya Saat Ini. Akuntansi Biaya Saat Ini adalah pencerminan dari harga yang harus dibayar untuk suatu aset atau penggunaannya di neraca atau pada tanggal penggunaan atau penjualan jika aset tersebut tidak dimiliki saat ini (Hendrikson, 2000:449).

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu perhitungan perekonomian dalam bentuk rasio kinerja koperasi. Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu pada koperasi simpan pinjam karyawan Universitas Nommensen Medan yang beralamat di Jalan Sutomo No.4A Medan Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan memperoleh data mengenai metode akuntansi yang digunakan pengurus koperasi dalam penyusunan laporan keuangan koperasi dan laporan keuangan koperasi yang akan digunakan adalah laporan keuangan tahun 2018 dan 2019. Dengan menghitung rasio keuangan tahun 2018 dan 2019 dengan penilaian kinerja koperasi berdasarkan prinsip biaya historis, maka hal ini dilakukan kembali dengan penerapan akuntansi tingkat harga umum (current cost), yaitu dengan menetapkan tingkat harga khusus melalui indeks harga konsumen yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik dan menyesuaikan pos-pos nonmoneter berdasarkan metode akuntansi biaya saat ini dan kemudian menghitung ulang rasio keuangan berdasarkan metode akuntansi biaya saat ini. Setelah diperoleh hasil dari kedua prinsip tersebut akan dibandingkan kinerja koperasi yaitu dengan membandingkan kinerja koperasi berdasarkan laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang disusun berdasarkan biaya historis dibandingkan dengan kinerja koperasi setelah penerapan akuntansi berdasarkan prinsip biaya saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengukuran kinerja koperasi pada tahun 2018 dan 2019 dilakukan berdasarkan biaya historis dan berdasarkan prinsip biaya saat ini. Berikut hasil kinerja koperasi:

Tabel 1
Koperasi Simpan Pinjam Universitas HKBP Nommensen
Perhitungan Rasio
Periode 2018-2019

rasio	Tahun 2018	Tahun 2019
Rasio Saat Ini		
Biaya historis	1,95	2,27
Biaya Saat Ini	2,01	2,33
Rasio cepat		
Biaya historis	1,90	2,22
Biaya Saat Ini	1,95	2,28
Total Hutang Terhadap Total Aset		
Biaya historis	0,44	0,36
Biaya Saat Ini	0,45	0,37
Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas		
Biaya historis	0,79	0,56
Biaya Saat Ini	0,81	0,58
Perputaran Aset Total		
Biaya historis	0,08	0,06
Biaya Saat Ini	0,08	0,06
Perputaran Aset Tetap		
Biaya historis	0,60	0,37
Biaya Saat Ini	0,60	0,38
Margin Laba Bersih		
Biaya historis	0,87	0,84
Biaya Saat Ini	0,90	0,86
Pengembalian Aset (ROA)		
Biaya historis	0,07	0,05
Biaya Saat Ini	0,07	0,05
Pengembalian Ekuitas (ROE)		
Biaya historis	0,13	0,09
Biaya Saat Ini	0,13	0,09

1. Rasio Saat Ini

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancarnya. Rasio lancar

dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Pada tahun 2018 berdasarkan prinsip biaya historis adalah 1,95 : 1. Dalam arti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin 1,95 aset lancar. Dan jika pengukuran current ratio diukur dengan prinsip biaya lancar tahun 2018 adalah 2,01 dalam arti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin 2,01 aset lancar. Sedangkan rasio lancar untuk tahun 2019 berdasarkan biaya historis adalah 2,27 sedangkan berdasarkan biaya lancar adalah 2,33. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang kreditur, jika rasio lancar lebih tinggi, akan memberikan perlindungan terhadap kerugian dalam hal terjadi likuidasi atau pembubaran koperasi. Sehingga jika dilihat dari current ratio baik berdasarkan historical cost maupun current cost untuk tahun 2018 dan 2019, tidak terlalu menunjukkan perbedaan atau perbedaan nilai yang terlalu besar antara kedua metode tersebut.

2. Rasio Cepat

Rasio pendek (Quick Ratio) adalah rasio antara aset lancar dikurangi persediaan dan hutang lancar yang dinyatakan dalam persentase. Rasio pendek ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan membutuhkan waktu lama untuk berubah menjadi uang tunai. Jika dilihat dari quick ratio tahun 2018 berdasarkan biaya historis sebesar 1,90 berarti setiap Rp. 1 hutang lancar akan dijamin 1,90 aset lancar dikurangi dari persediaan. Dan untuk tahun 2019 berdasarkan biaya historis sebesar 2,22, ini juga berarti bahwa setiap Rp. 1 kewajiban lancar akan dijamin 2,22 aset lancar persediaan yang dapat dikurangkan. Dalam perhitungan cepat rasio persediaan tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena persediaan bukan merupakan sumber kas yang dapat diperoleh dengan segera dan bahkan tidak dapat dengan mudah dijual dalam kondisi ekonomi yang tidak normal. Sedangkan quick ratio berdasarkan biaya lancar untuk tahun 2019 sebesar 1,95 dan untuk tahun 2019 sebesar 2,28. Jadi jika biaya historis dan biaya saat ini dicocokkan untuk tahun 2018 dan 2019, tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau perbedaan nilai yang besar antara kedua metode tersebut.

3. Total Hutang Terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar total aset yang digunakan untuk menjamin semua hutang. Artinya koperasi untuk tahun 2018 menggunakan dana kreditur sebesar 44% dari total dana yang merupakan nilai yang cukup besar. Namun untuk tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 36%. Dari sisi pemberi pinjaman (kreditur) lebih menyukai angka hutang terhadap total aset yang lebih kecil karena semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh kreditur juga semakin besar, sedangkan hutang terhadap total aset berdasarkan rasio lancar untuk tahun 2018 adalah 45% dan untuk tahun 2019 sebesar 37%. Jadi, jika historical cost dan current cost disesuaikan untuk tahun 2018 dan 2019, dapat dilihat dari debt to total assets ratio yang tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau selisih nilai yang besar antara kedua metode tersebut.

4. Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas

Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, sehingga dapat diketahui risiko tidak tertagihnya hutang. Jika dilihat dari debt to equity ratio koperasi tahun 2018 sebesar 0,79. Artinya setiap Rp. 1 dijamin Rp. 0,79 modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2019 sebesar 0,56. Rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,23, hal ini disebabkan oleh penurunan utang dan peningkatan ekuitas. Peningkatan modal itu sendiri disebabkan oleh peningkatan kekayaan koperasi. Sama halnya dengan debt to total assets, debt to equity lebih kecil karena berarti semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan semakin besar pula risk buffer bagi kreditur. Jadi jika historical cost dan current cost disesuaikan untuk 2018 dan 2019, yaitu 0,58 untuk 2018 dan 0,8 untuk 2019. Jadi dilihat dari debt to equity ratio,

5. Perputaran Aset Total

Perputaran aset total adalah kemampuan dana untuk tertanam dalam semua aset yang berputar dalam periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Maka dari hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwa untuk tahun 2018 sebesar 0,08 kali. Artinya setiap Rp. 1,00 aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 0,08 penjualan. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,06 kali. Jadi jika biaya historis dan biaya kini disesuaikan untuk tahun 2018 dan 2019 yang memiliki nilai yang sama yaitu 0,08 kali dan 0,06 kali. Sehingga dilihat dari rasio total asset turnover menunjukkan hasil yang sama antara kedua metode tersebut.

6. Rasio Perputaran Aset Tetap.

Rasio perputaran aset tetap ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aset tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa untuk tahun 2018 tingkat perputaran aktiva tetap yang menghasilkan pendapatan adalah 6 kali lipat. Sedangkan untuk tahun 2019 tingkat perputaran aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan adalah 3 kali lipat. Jadi jika historical cost dan current cost disesuaikan untuk tahun 2018 dan 2019 yang memiliki nilai yang sama yaitu 6 kali dan 3 kali. Jadi, dilihat dari rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan atau hasil yang sama antara kedua metode tersebut.

7. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih adalah laba bersih per rupiah penjualan. Rasio ini dapat menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Pada tahun 2018 Koperasi memperoleh profit margin sebesar 87% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 87% dari total penjualan. Sedangkan pada tahun 2019 Koperasi memperoleh profit margin sebesar 84% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 84% dari total penjualan. Margin laba yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sehingga dapat dilihat bahwa pengurus koperasi

cukup berhasil dalam menjalankan usahanya yang terlihat dari margin keuntungan yang tinggi. Jadi, jika biaya historis dan biaya kini disesuaikan untuk 2018, yaitu 90% dan 2019 sebesar 86%,

8. Pengembalian Total Aset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan total dana yang diinvestasikan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Untuk tahun 2018 nilai ROA Koperasi sebesar 7% yang menunjukkan kemampuan Koperasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aset yang dimiliki adalah 7% dalam setahun. Sedangkan untuk tahun 2019 nilai ROA Koperasi sebesar 5% menunjukkan kemampuan Koperasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aset yang dimiliki adalah 5% setahun untuk tahun 2019. Jadi jika biaya historis dan biaya kini disesuaikan untuk tahun 2018 dan 2019 yang memiliki nilai yang sama yaitu 7% dan 5%. Jadi, dilihat dari rasio return on total assets menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan atau hasil yang sama antara kedua metode tersebut.

9. Return On Total Equity (ROE)

Rasio Return On Total Equity (ROE) sering disebut sebagai rasio Rate of Return on Net Worth, kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu alasan utama beroperasinya suatu perusahaan adalah keuntungan, dalam hal koperasi yaitu meningkatkan SHU yang akan diperoleh yang akan dinikmati oleh anggota sebagai pemilik modal. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari Return On Total Equity Ratio yang berhasil. Untuk tahun 2018, Koperasi memperoleh nilai ROE sebesar 13% yang menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total modal yang dimiliki adalah 13% dalam setahun. Sedangkan untuk tahun 2019, Koperasi memperoleh nilai ROE sebesar 9% yang menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total modal yang dimiliki. Jadi jika biaya historis dan biaya saat ini disesuaikan untuk 2018 dan 2019 yang memiliki nilai yang sama, yaitu 13% dan 9%. Jadi, dilihat dari rasio return on total equity (ROE) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan atau hasil yang sama antara kedua metode tersebut.

Diskusi

Laporan keuangan merupakan keluaran dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan menjadi bahan informasi bagi pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi, laporan keuangan juga dapat dipertanggungjawabkan yang menggambarkan indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Penyusunan laporan keuangan dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam HKBP Nommensen University dengan menggunakan biaya historis. Karena biaya historis tidak mempertimbangkan perubahan tingkat harga akibat inflasi, maka akan mempengaruhi stabilitas unit keuangan, sehingga diperlukan relevansi nilai

laporan keuangan sehingga diperlukan penilaian lain. Sehingga relevan digunakan ketika terjadi kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus atau inflasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari Current Ratio, Quick Ratio, Total Debt To Total Assets, Total Debt To Equity Ratio, Return On Total Assets (ROA) tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar atau perbedaan nilai yang besar antara kedua metode tersebut. biaya historis dan metode biaya saat ini. Sedangkan rasio Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turnover, Net Profit Margin, Return On Total Assets (ROA) dan Return On Total Equity (ROE) menunjukkan hasil yang sama antara metode historical cost dan current. biaya. Sedangkan keterbatasan penelitian ini adalah Koperasi Simpan Pinjam HKBP University menyusun laporan keuangannya berdasarkan Historical Cost Accounting yang tidak memperhitungkan perubahan daya beli uang akibat inflasi. Perusahaan tidak boleh mengabaikan pengaruh perubahan harga secara umum terutama pada masa inflasi dengan menyesuaikan laporan keuangan historisnya dengan menggunakan metode biaya saat ini, sehingga informasi yang dihasilkan dapat lebih relevan untuk pengambilan keputusan baik bagi pengguna internal maupun eksternal. Meski perbedaan tersebut tidak menunjukkan hasil yang besar, namun setidaknya bisa mengikuti perkembangan pasar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan rentang waktu penelitian agar lebih akurat

Daftar Pustaka

- Ainun, Na'im. 2001. Akuntansi Inflasi. Edisi 4. BPFE UGM. Yogyakarta
- Ainun, Na'im, 1989. Akuntansi Inflasi. BPFE. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. Teori Akuntansi. Edisi revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hendrikson, Eldon S. dan Van Breda, Michael F. 2000. Teori Akuntansi (terjemahan oleh Herman Prabowo), Edisi 5". Jakarta: Interaksa.
- Hei. (2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. Di Pusat Layanan Penerbitan Akademik.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: Badan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Pencetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Meythi, & Teresa, S. (2012). Biaya Historis dan Akuntansi Tingkat Harga Umum: Analisis Relevansi Indikator Keuangan. Jurnal Akuntansi, 4 (2), 115–134.<https://doi.org/10.28932/jam.v4i2.345>
- Scott, WR (2015). Teori Akuntansi Keuangan Edisi 7. Dalam Teori Akuntansi Keuangan.

- Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi 2. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwardjono, 2002. Bagian Pengantar Akuntansi 1. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Suwardjono. (2011). Teknik Pelaporan Keuangan Teori Akuntansi, edisi ketiga, edisi kelima. Dalam Teori Akuntansi Teknik Laporan Keuangan (edisi ketiga).
- Tuanakotta, Theodorus M. 1984. Teori Akuntansi Buku Satu. Jakarta: Lembaga Penerbitan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012. Tentang Perkoperasian 2012. Jakarta: Sinar Grapika
- <https://www.bps.go.id>